

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah termasuk negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*) karena dari tahun ke tahun, jumlah penduduk Indonesia yang berusia 60 tahun ke atas semakin meningkat (Saputri, 2011). Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019 (dalam Yulianti, 2022) Indonesia mulai memasuki periode *aging population* maksudnya yaitu dimana terjadi peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Di Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan pada akhir tahun 2021 sudah mencapai 30,16 juta jiwa, menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil, dapat diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2017 (dalam Yulianti, 2022) peningkatan jumlah penduduk lansia dimasa depan bisa membawa dampak positif maupun negatif. Akan berdampak positif apabila penduduk lansia berada dalam keadaan sehat, dan produktif. Disisi lain peningkatan jumlah penduduk lansia akan menjadi beban apabila lansia memiliki masalah penurunan Kesehatan.

Peningkatan jumlah lansia tidak bisa dipungkiri disebabkan beberapa hal, peningkatan kesejahteraan, ekonomi, progres diberbagai bidang kesejahteraan rakyat (pendidikan dan kesehatan) sehingga angka harapan hidup manusia semakin

meningkat. Hal ini juga yang diharapkan pada lansia, bahwa mereka bisa mandiri dan berguna. Namun disatu sisi, memberikan efek yang tidak bisa juga dikesampingkan yaitu jumlah penduduk semakin meningkat kebutuhan ekonomi, sosial dan kebutuhan lainnya meningkat (Akbar, 2019).

Menurut Wardani (2016) manusia dalam hidupnya mengalami perkembangan dalam serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode bayi hingga lansia. Semua individu mengikuti pola perkembangan dengan pasti. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak bisa diulang kembali. Hal-hal yang terjadi di awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Salah satu tahap yang akan dilalui tersebut adalah masa lanjut usia atau biasa disebut dengan lansia. Lanjut usia atau lansia lebih lazim digunakan daripada sebutan jompo, uzur atau tua rentan untuk menyebut seseorang pria atau wanita yang sudah berusia tua karena sebutan jompo terkesan sebagai orang yang sudah tidak dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, pikun atau tidak berguna (Suardiman dalam Diponegoro & Mulyono, 2015).

Menjadi tua merupakan suatu fase kehidupan yang dialami oleh manusia. Makin panjang usia seseorang, sejalan dengan penambahan usia tubuh akan mengalami kemunduran secara fisik maupun psikologis. Secara fisik orang lanjut usia yang selanjutnya disebut lansia, mengalami kemunduran fungsi alat tubuh, atau disebut juga dengan proses degeneratif. Orang lansia akan terlihat dari kulit yang mulai keriput, berkurangnya fungsi telinga dan mata, tidak dapat bergerak cepat lagi, cepat merasa lelah, rambut menipis dan memutih, mudah terserang penyakit

karena daya tahan tubuh berkurang. Secara psikologis orang lansia menjadi mudah lupa, serta berkurangnya kegiatan dan interaksi (baik dengan anak-anak, saudara atau teman), mengalami rasa kesepian, kebosanan dan sebagainya. Apalagi jika kehilangan pekerjaan, berkurangnya peranan dalam keluarga atau masyarakat atau kondisi ekonominya buruk (Akbar 2019).

Menurut Afrida (dalam Triwanti, 2015) perubahan struktur di dalam keluarga menyebabkan keluarga memandang bahwa keberadaan lansia di dalam lingkungan keluarga merupakan sebuah beban. Keluarga mengalami kesulitan untuk melakukan pelayanan dalam rangka memenuhi kebutuhan lansia dengan kondisi anak-anak begitu sibuk dengan masalahnya sendiri sehingga mengakibatkan anak-anak secara tidak langsung kurang memperdulikan keberadaan lansia serta jalinan komunikasi antara orang tua dengan anak semakin berkurang. Selain itu, terdapat perubahan peran dan fungsi di dalam keluarga yang menyebabkan pihak keluarga mulai menempatkan para lansia di panti. Jumlah penduduk lansia yang semakin bertambah dapat meningkatkan peluang seorang lansia untuk tinggal di panti jompo, karena kehadiran panti ini dianggap sebagai salah satu penyedia jasa yang dapat memberikan pelayanan berkualitas bagi lansia.

Peningkatan dalam tingkat harapan hidup manusia memang patut untuk disyukuri, namun di sisi lain kondisi ini menimbulkan polemik baru dalam kehidupan bermasyarakat maupun berkeluarga. Untuk mengatasi salah satu dariberbagai persoalan lansia, pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial mengupayakan suatu wadah atau sarana untuk menampung lansia dalam satu institusi yang disebut dengan panti jompo. Di sinilah penting adanya panti jompo

sebagai tempat untuk pemeliharaan dan meningkatkan kesejahteraan sosial bagi lansia yang tetap dapat memelihara kehidupan bermasyarakat (Wardani, 2016).

Panti Jompo sendiri merupakan upaya Pemerintah untuk mengayomi para lansia (orang lanjut usia) yang hidup miskin dan terlantar. Panti jompo menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata panti jompo diartikan sebagai tempat merawat dan menampung jompo. Panti jompo (rumah perawatan) merupakan sebuah tempat tinggal atau tempat penampungan bagi orang-orang yang sudah tua (Hentika,2019).Salah satu sisi positif panti jompo dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai tempat bersosialisasi sesama lansia sehingga dapat membuat lansia tidak merasa kesepian atau merasa dibuang oleh keluarga maupun masyarakat. Selain itu juga dipanti jompo ini lansia banyak memiliki atau dilibatkan dalam sebuah aktifitas yang melibatkan fisik dan mentalnya agar selalu terjaga, juga sebagai sarana penghibur, seperti senam sehat, melakukan hobi seperti kerajinan tangan atau sekedar membaca. Panti jompo adalah suatu tempat yang akan menjadi tempat perkembangan interaksi sosial, dikarenakan mereka akan hidup bersama dengan sesama lanjut usia (Juraida, 2018).

Menurut Gierveld (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009) *loneliness* merupakan kesepian yang multidimensional dimana kesepian itu adalah bagaimana seseorang tersebut mempersepsi, mengalami, dan menilai isolasi dan kurangnya komunikasi mereka dengan orang lain.Kesepian merupakan masalah yang paling umum dan paling banyak dialami lansia Prevalensi kesepian emosional lebih tinggi ditemukan pada lansia (Amalia dkk dalam Pospos, 2022).

Menurut Lake (dalam Hidayati, 2020) merumuskan bahwa ada tiga tahap kesepian, yaitu: Pertama, keadaan yang membuat seseorang memutuskan hubungannya dengan individu lain sehingga akan kehilangan beberapa perasaan yaitu : disukai, dicintai, atau diperhatikan orang lain. Kedua, hilangnya rasa percaya diri dan interpersonal trust, yang terjadi ketika seseorang tidak dapat menerima dan memberikan perilaku yang menentramkan kepada orang lain. Ketiga, menjadi apatis, yang terjadi ketika seseorang merasa bahwa tak seorangpun peduli sedikit pun tentang apa yang sedang dialaminya, dimana seringkali kondisi ini menimbulkan keinginan untuk mengakhiri hidup atau bunuh diri.

Fesman dan Loester (dalam Halawa, 2015) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor bagi munculnya kesepian dalam artian individu yang memperoleh dukungan sosial terbatas lebih berpeluang mengalami kesepian, sementara individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih baik tidak terlihat merasa kesepian, hal ini menunjukkan akan pentingnya dukungan sosial dikalangan lansia untuk mengantisipasi masalah kesepian tersebut (Gunarsah dalam Halawa, 2015). Sejalan dengan penelitian Ikasi dkk, (dalam Batara & Kristianingsih, 2020) diperoleh bahwa lansia dengan tingkat kesepian (*loneliness*) yang rendah lebih banyak dibandingkan dengan tingkat kesepian (*loneliness*) yang tinggi. Hal ini disebabkan semakin tinggi dukungan keluarga yang didapatkan lansia maka akan menurunkan resiko terjadinya kesepian dan stress ataupun masalah psikologis pada lansia.

Menurut Sarafino (Smet, 1993) dukungan sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari

orang lain atau suatu kelompok. Selain itu dukungan sosial dapat membantu mengatasi permasalahan individu, jenis dukungan sosial yang diberikan harus sesuai dengan situasi yang dialami individu. Dukungan sosial dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri individu pada pilihannya sendiri. Selain itu persepsi dan pemahaman seseorang mengenai sesuatu kemungkinan bisa didasarkan pada respon orang lain (Putra, 2019). Dukungan sosial merupakan hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, motivasi, arahan dan menunjukkan jalan keluar ketika individu mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah guna mencapai tujuan (Bastaman, dalam Rif'ati dkk, 2018).

Berdasarkan wawancara awal yang telah peneliti lakukan secara langsung pada tanggal 9 November 2022 kepada 10 orang lansia di Panti Jompo Wisma Cinta Kasih Padang, peneliti mendapatkan informasi yaitu dua orang lansia bercerita bahwasanya selama tinggal di Panti kurang lebih satu tahunan, keluarganya sama sekali tidak pernah datang berkunjung untuk melihat keadaannya. Hal tersebutlah yang membuat lansia murung dan cemburu ketika melihat keluarga lansia yang lain datang berkunjung, sedangkan dirinya tidak pernah di kunjungi keluarga, apalagi lansia telah kehilangan istrinya. Hal itulah yang membuatnya tambah merasa sedih dan merasa hampa/kekosongan dalam hidupnya dan tidak merasakan kebahagiaan seperti dulu lagi serta tidak memiliki tujuan hidup kembali setelah kehilangan seseorang yang sangat berarti dan berharga bagi dirinya yaitu istrinya. Oleh sebab itu lansia sering bermurung di kamar dan jarang berinteraksi dengan lansia lainnya, karena lansia merasa tidak ada yang mengerti dirinya atau tidak ada yang paham

dengan situasi yang dirasakan selama ini. Hal itu membuat lansia berlarut-larut dalam rasa sedih dan kesepian selama hidup di panti jompo.

Selain itu lima lansia yang berada di panti jompo bukan atas keinginannya sendiri melainkan keinginan keluarga atau anaknya. Oleh sebab itu lansia sering merasa sedih ketika keluarganya tidak datang mengunjunginya setiap hari Minggu, dikarenakan hari Minggu adalah hari kunjungan keluarga di Panti Jompo Wisma Cinta Kasih Padang. Agenda kunjungan dilakukan setiap hari Minggu, namun ada beberapa keluarga lansia yang tidak datang dikarenakan sibuk, padahal yang memasukkan lansia ke panti jompo adalah anaknya sendiri dan malah anaknya tidak datang mengunjunginya, hal ini yang membuat lansia merasa diabaikan, tidak dipedulikan/diperhatikan dan merasa tidak dibutuhkan lagi oleh anak-anaknya. Secara umum dengan dititipkannya lansia di Panti Jompo, terkadang membuat lansia merasa dirinya menjadi beban dan sangat merepotkan bagi anak-anaknya atau memang anak-anaknya yang terlalu sibuk sehingga dititipkan ke Panti Jompo. Apalagi jauh dari rumahnya yang dulu membuat lansia harus bisa menyesuaikan diri kembali di panti bersama para pengasuh dan harus berbaur dengan para lansia lainnya juga saat ini, karena menurut lansia berada di panti sangat berbeda rasanya dengan berada di rumah. Sebab lansia merasa jika berada di panti rasanya ada sedikit kurang nyaman dan kurang diperhatikan, karena aktivitas yang dilakukan cukup terbatas dan lansia merasa bosan dan jenuh, sehingga lansia merasa tak ada tujuan selain cuman menjalani aktivitas yang sama setiap harinya.

Untuk tiga lansia lagi masuk ke panti jompo atas keinginannya sendiri dikarenakan lansia merasa bahwasanya jika tinggal dirumah mereka sering merasa

bosan, jenuh, dan kesepiaan. Sebab tidak ada orang di rumah karna anak-anaknya pada sibuk kerja semua dan sudah pada menikah, jadi anak-anaknya sangat jarang datang berkunjung ke rumah dan lansia merasa tidak ada teman dan tidak ada yang bisa mereka ajak berinteraksi dan lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah saja. Oleh sebab itu lansia memutuskan ingin tinggal di Panti Jompo, karena menurut lansia jika tinggal di panti mereka akan memiliki teman untuk bisa di ajak berinteraksi satu sama lain dari pada tinggal di rumah.

Penelitian mengenai dukungan sosial dan *loneliness* sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Yolanda, Fakultas Keperawatan Stikes Mercubaktijaya pada tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesepian (Loneliness) Pada Lansia Dipanti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Kabupaten Padang Pariaman”, pada penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan dukungan sosial dengan kesepian (*loneliness*) pada lansia di PSTW Sicincin. Penelitian lainnya oleh Novelia, Fakultas Keperawatan Universitas Andalas pada tahun 2018 yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesepian (*Loneliness*) Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2018”, pada penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesepian. Penelitian lainnya oleh Aulia, Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia pada tahun 2018 yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kesepian pada Lansia Janda atau Duda” pada penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan kesepian pada lansia yang telah hidup sendiri.

Penelitian lainnya oleh Sugiyanti, Fakultas Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah pada tahun 2010 yang berjudul “ Hubungan Dukungan Sosial Dengan Perasaan Kesepian Pada Usia Lanjut Di Padukuhan Kramen Sidoagung, Godean, Sleman Yogyakarta, pada penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesepian pada lansia di Padukuhan Kramen, Sidoagung, Godean, Sleman Yogyakarta. Kemudian penelitian lainnya oleh Aldila & Mudjiran, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Padang pada tahun 2019 yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Pada Lansia Di Kelurahan Campago Bukittinggi”, pada penelitian memperlihatkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan dan positif dari dukungan sosial dan kesepian pada lansia. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penelitian sebelumnya terletak pada sample penelitian, tempat penelitian serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Loneliness* Pada Lansia”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *loneliness* pada lansia di Panti Jompo Wisma Cinta Kasih Padang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *loneliness* pada lansia di Panti Jompo Wisma Cinta Kasih Padang”.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan *loneliness* pada lansia di Wisma Cinta Kasih Padang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagaimana hubungan Dukungan Sosial terhadap *Loneliness* pada lansia.

##### **b. Bagi Wisma Cinta Kasih**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan informasi bagi wisma cinta kasih untuk seberapa pentingnya kebahagiaan bagi lansia.

##### **c. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya terutama tentang hubungan antara dukungan sosial dengan *loneliness* pada lansia di Panti Jompo Wisma Cinta Kasih Padang.